

**STUDI KOMPARASI USAHATANI SAYURAN DI DESA KUTABAWA
DAN DESA SIWARAK KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN
PURBALINGGA**

***COMPARATIVE STUDY OF VEGETABLE FARMING IN KUTABAWA AND
SIWARAK VILLAGE KARANGREJA PURBALINGGA***

Oleh : Inandia Safitri, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta
Inandhea@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Kesesuaian faktor fisik Desa Kutabawa dan Desa Siwarak untuk syarat tumbuh sayuran. (2) Perbedaan faktor non fisik yang mempengaruhi usahatani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak. (3) Pengelolaan usahatani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak. (4) Hambatan yang dihadapi oleh petani Sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak. (5) Hubungan biaya produksi dengan produktivitas bersih usahatani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Populasi fisik penelitian ini berupa lahan pertanian sayuran dan populasi non fisik meliputi seluruh petani sayuran di Kecamatan Karangreja dengan jumlah 760 petani. Pengambilan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 88 petani kemudian menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Metode pengambilan data yaitu dengan observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu mengelompokkan data dalam tabel frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Faktor fisik yang ada di Desa Kutabawa sesuai untuk ditanami sayur kobis, sawi hijau, sawi putih, daun bawang, seledri dan kentang dan sayuran yang sesuai ditanam di Desa Siwarak adalah kubis, daun bawang dan wortel. (2) Faktor non fisik yang terdiri dari: Kebanyakan petani menggunakan modal berkisar Rp 500.000 – Rp 2.400.00, Tenaga kerja, Transportasi yang digunakan oleh petani berupa sepeda motor dan Pemasaran (e) Petani tidak memanfaatkan perkembangan Teknologi dan Komunikasi (3) Pengelolaan usahatani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak meliputi (a) Pengolahan lahan dengan teknik tradisional (b) Pembibitan dan penanaman (c) Pemupukan menggunakan pupuk Organik, Urea dan Ponska (e) Obat pembrantas hama yang du gunakan adalah Regen dan Kron. (4) Hambatan yang dialami oleh petani sayuran adalah curah hujan yang terlalu tinggi, hama dan penyakit yang menyerang tanaman sayuran dan perairan yang sulit pada saat musim kemarau. (5) Hubungan biaya produksi dengan produktivitas bersih di Desa Kutabawa positif kuat nilai koefisien sebesar 0,549 dan nilai koefisien Desa Siwarak 0,417 positif cukup kuat. Artinya apabila biaya pengelolaan ditingkatkan maka pendapatan rumah tangga petani akan ikut meningkat.

Kata kunci : Usahatani Sayuran, Hambatan, Produktivitas.

ABSTRACT

This study aim is to determine: (1) Suitability physical factors of Kutabawa and Siwarak Village for vegetable growth requirements. (2) Non physical factors differences that affect the vegetables farming in Kutabawa and Siwarak Villages. (3) Management of vegetable farming in Kutabawa and Siwarak Villages. (4) Obstacles faced by vegetables farmers in Kutabawa and Siwarak Villages. (5) Corelation of production costs with net productivity of vegetables farming in Kutabawa and Siwarak Villages.

This study is a descriptive study with quantitative analysis carried out in Karangreja District Purbalingga. Physical population of this study is vegetable lands in the Kutabawa and Siwarak Village. Non physical population includes all vegetable farmers in Karangreja District that were 760 farmers. Sample size calculation using Slovin formula with a sample size 88 farmers then using proportional random sampling technique. The sample in this study were vegetable farmers in Kutabawa Village 56 respondents and in Siwarak Village 32 respondents. Data collection method was by observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques using descriptive analysis that is classify the data in the frequency table.

The results showed that: (1) Physical factors that exist in Kutabawa Village appropriate to be planted by cabbage, mustard greens, chinese cabbage, leeks, celery and potatoes and vegetables that appropriate to be planted in Siwarak Village is cabbage, leek and carrot. (2) Non physical factors which consist of: (a) Vegetable farmers use capital ranging from Rp 500,000 - Rp 2,400,000 (b) Labor comes from family and outside the family (c) Transport used by farmers are motorcycle (d) Marketing through middlemen and sold by themselves to the market (e) Farmers did not use technology and communications developments (3) Management of vegetable farming in the Kutabawa and Siwarak Village consist of: (a) Land processing using traditional techniques (b) Seeding and planting (c) Fertilization using organic fertilizers, urea and ponska (d) Pest eradication drugs used are Kron and Regen. The land processing included in the moderate category so that can be improved to get maximum results (4) Obstacles that experienced by vegetables farmers are heavy rainfall, difficulty in obtaining capital from the government or bank loan, pests and diseases that attack vegetable crops and irrigation difficulties during the dry season. (5) Corelation of production costs with net productivity in the Kutabawa Village is strong positive with coefficient value of 0.549 and Coefficient value in the Siwarak Village is 0.417. This means that if the management cost increased the farmer's household income will increase.

Key Words: Agriculture, Vegetable Farming, Obstacles, Productivity.

I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (produksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya bercocok tanam, beternak, dan melaut. Pertanian juga sebagai jenis usaha atau kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usahatani (pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan), peternakan (beternak) dan perikanan (budi daya dan menangkap) (Abd. Rahim dan Diah Dwi Astuti, 2007 :16).

Kabupaten Purbalingga sedang mengembangkan perekonomiannya dibidang pertanian, salah satunya pertanian sayuran di Kecamatan Karangreja. Kabupaten Purbalingga berada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kecamatan Karangreja merupakan daerah pegunungan berada pada ketinggian 390 mdpl – 1500 mdpl. Luas wilayah Kecamatan Karangreja 7.471,08 Ha. Kecamatan Karangreja terdiri dari tujuh desa yaitu : Desa Serang, Desa Kutabawa,

Desa Siwarak, Desa Tlahab Lor, Desa Tlahab Kidul, Desa Karangreja dan Desa Gondang.

Desa Serang, Desa Kutabawa dan Desa Siwarak tidak memiliki lahan sawah irigasi namun Desa Siwarak memiliki sawah non irigasi sehingga ketiga desa tersebut memiliki lahan yang bagus untuk pertanian sayuran. Tiga desa di Kecamatan Karangreja memiliki sektor pertanian sayuran yang sangat bagus, Desa tersebut adalah desa Serang, desa Kutabawa dan desa Siwarak, ketiga desa tersebut memiliki ketinggian tempat yang berbeda. Desa Kutabawa berada di ketinggian 1.210 mdpl, Desa Serang berada di ketinggian 1.200 mdpl dan Desa Siwarak 850 mdpl. Petani di ketiga desa tersebut menanam berbagai macam jenis sayuran antara lain sayuran kubis, sawi, labu siam, tomat, daun bawang dan seledri.

Usahatani sayuran di Kecamatan Karangreja semakin berkembang sehingga perlu didukung dengan adanya pasar yang berfungsi sebagai tempat petani menjual hasil pertaniannya. Pemerintah Desa Kutabawa membangun pusat Sub Terminal

Sayur di Kutabawa yang berfungsi untuk mengepul hasil pertanian sayuran yang terdapat di Desa Kutabawa, Desa Serang dan Desa Siwarak.

Petani sayuran juga masih memiliki banyak kendala untuk mengembangkan pertanian sayuran. Aksesibilitas jalan yang menuju desa-desa di Karangreja sempit dan banyak tikungan sehingga hanya kendaraan kecil yang dapat melewati jalan. Kurangnya angkutan umum untuk menuju desa juga merupakan permasalahan bagi petani sayuran. Desa Kutabawa dan Desa Siwarak memiliki perbedaan aksesibilitas. Selain masalah transportasi, kurangnya modal yang dimiliki petani merupakan suatu hambatan yang dimiliki oleh petani sayuran. Modal yang dimiliki oleh petani sangat terbatas, untuk mendapatkan modal bantuan pemerintah memerlukan proses yang panjang. Petani harus membuat proposal bantuan terlebih dahulu kepada pemerintah.

Perbedaan aksesibilitas yang ada di Kecamatan Karangreja juga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Jalan menuju Kecamatan Karangreja berupa medan yang cukup susah karena

kondisi jalan yang sering rusak, licin dan jalan yang rawan longsor. Biaya yang digunakan petani untuk mengangkut hasil panen tiap desa berbeda-beda. Masalah yang dihadapi oleh petani di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak antara lain Faktor fisik yang ada di Kecamatan Karangreja yang dapat mempengaruhi syarat tumbuhnya sayuran, sehingga ada sayuran yang tidak sesuai untuk ditanam di daerah tersebut. Faktor non fisik usahatani sayuran di Kecamatan Karangreja dapat mempengaruhi hasil panen sayuran. Ketinggian tempat yang berbeda di Kecamatan Karangreja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sayuran. Pengelolaan pertanian sayuran yang belum maksimal. Kurangnya modal usaha untuk mengembangkan usahatani sayuran. Melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” **Studi Komparasi Usahatani Sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga**”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak

Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Variabel penelitian meliputi Faktor fisik dan non fisik Usahatani sayuran, Pengolahan usahatani sayuran, hambatan usahatani sayuran dan hubungan biaya produksi dengan produktivitas bersih usahatani sayuran. Populasi terhadap 88 petani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak. Waktu penelitian 16 Maret 2015 sampai 30 April 2015. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan keruangan aktivitas manusia

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik Kecamatan Karangreja

a. Letak, Luas dan Batas Daerah

Kecamatan Karangreja terletak di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Kecamatan Karangreja terletak paling utara dari Kabupaten Purbalingga. Secara astronomis Kecamatan Karangreja berada pada $109^{\circ} 14' 10''$ BT - $109^{\circ} 22' 30''$ BT dan $7^{\circ} 14' 0''$ LS - 7°

$16' 10''$ LS. Jumlah keseluruhan luas wilayah di Kecamatan Karangreja 7.471,08 ha termasuk hutan Batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara
:Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang
 - 2) Sebelah Timur
:Kecamatan Karangjambu
 - 3) Sebelah Selatan
: Kecamatan Bobotsari
 - 4) Sebelah Barat
: Kecamatan Bojongsari dan G.Slamet
- b. Keadaan Geologis

Kondisi Geologi Kecamatan Karangreja berdasarkan peta Geologi Kabupaten Dati II Purbalingga tahun 1997 dan survei lapangan Kecamatan Karangreja mempunyai dua struktur yaitu struktur patahan dan struktur lipatan. Struktur patahan berada di bagian barat yang merupakan patahan longitudinal, sedangkan wilayah timur mengalami penurunan yaitu lipatan yang terdiri dari sinklinal dan antiklinal.

c. Kondisi Hidrologis

Di Kecamatan Karangreja dijumpai sungai-sungai yang mengalir, aliran sungai tersebut bergabung membentuk sungai

dengan tipe dendritis dengan sub DAS Serayu

c. Kondisi Demografis

Kecamatan Karangreja memiliki jumlah penduduk sebesar 40.474 jiwa. Desa Kutabawa berjumlah 6.277 jiwa dan desa Siwarak berjumlah 5.999 jiwa.

B. Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Petani sayuran di Desa Kutabawa paling banyak berumur 41 - 50 tahun dengan persentase sebesar 46% dan umur tertua adalah 61 - 70 tahun dengan persentase paling kecil yaitu 5,3%. Umur petani di Desa Siwarak sebanyak 12 orang berumur 31 - 40 tahun dengan persentase terbesar yaitu 37,5% dan umur 61 - 70 tahun berada pada persentase terkecil 3,3%.

2. Jenis Kelamin

Sebagian besar petani sayuran di Desa Kutabawa adalah laki-laki dengan persentase 75 % dan petani perempuan sebesar 25 %. Petani sayuran di Desa Siwarak dengan jenis kelamin laki-laki sebesar

62,5 % dan perempuan sebesar 37,5 %.

3. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan petani tertinggi di Desa Kutabawa adalah Sekolah Menengah Atas, sebagian besar petani hanya tamat SD dengan jumlah persentase sebesar 52%, tingkat pendidikan tertinggi responden dengan lulusan SMA sebanyak 7%. Desa Siwarak memiliki pendidikan tertinggi adalah tingkat D3 sebesar 3%, tingkat pendidikan petani sayuran terbanyak adalah lulusan SD dengan persentase sebesar 53%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor fisik yang mempengaruhi usahatani sayuran

Desa Kutabawa memiliki kondisi fisik yang bagus untuk usahatani sayuran dengan memiliki suhu 20°C, topografi 630 – 1.300 mdpl, jenis tanah andosol, dan curah hujan sedang. Setelah membandingkan faktor fisik dengan syarat tumbuh sayuran Desa Kutabawa cocok

untuk di tanami : kobis, sawi hijau, sawi putih, daun bawang, seledri, kentang.

Desa Siwarak berada di daerah pegunungan, dengan suhu 22°C, topografi 360 – 900 mdpl, jenis tanah di Desa Siwarak adalah tanah Litosol dan memiliki curah hujan sedang. Setelah membandingkan kondisi fisik dengan syarat tumbuh sayuran Desa Siwarak sesuai untuk di tanami : kobis, daun bawang dan wortel.

2. Faktor non fisik usahatani sayuran

a. Modal

Modal pertama yang digunakan petani sayuran di kedua desa tersebut berada pada angka paling kecil. Sebanyak 40 (71%) petani di Desa Kutabawa dan 28 (88%) petani di Desa Siwarak menggunakan modal Rp 500.000 – Rp 2.400.000. Jumlah modal terbesar digunakan oleh petani adalah Rp 8.100.001 – Rp 10.000.000 digunakan 3 (5%) petani di Kutabawa dan 1 (3%) petani di Desa Siwarak. Petani sayuran

kebanyakan memiliki modal kecil karena mereka hanya mengandalkan modal pribadi.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak kebanyakan berasal dari keluarga. Sebanyak 33% petani di Desa Kutabawa menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga mereka. Petani di Desa Siwarak yang menggunakan tenaga kerja berasal dari keluarga sejumlah 69%, hal tersebut digunakan untuk memperkecil biaya produksi mereka. Sedangkan di Desa Kutabawa 67% menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

c. Pemasaran

Cara pemasaran hasil sayuran di Desa Kutabawa sebanyak 54 % menjual sendiri ke pasar hal tersebut dikarenakan Desa Kutabawa memiliki pasar sayur Sub Terminal Agrobisnis (STA). Petani sayuran di Desa Siwarak sebagian besar menjual hasil panen mereka melalui tengkulak sebesar 56%, Hal ini

dikarenakan Desa Siwarak jauh dari pasar dan tidak ada angkutan umum.

d. Transportasi

Jenis kendaraan yang digunakan petani untuk mengangkut hasil panen petani sayuran Desa Kutabawa sebanyak 52% menggunakan sepeda motor, 30% menggunakan mobil pick-up, 5% dipanggul dan 13% menggunakan ojek. Sedangkan petani sayuran Desa Siwarak paling banyak menggunakan sepeda motor sebesar 44% dan menggunakan gerobak 3%.

e. Teknologi dan Komunikasi

Usahatani sayuran petani di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak belum terlalu memanfaatkan teknologi yang sudah canggih. Hal tersebut dibuktikan dengan alat yang digunakan petani untuk pengolahan lahan, petani di kedua desa tersebut masih menggunakan alat tradisional.

3. Pengelolaan Usahatani Sayuran

a. Pengolahan Lahan

Sebelum proses penanaman tanah atau lahan pertanian harus

diolah terlebih dahulu dengan cara dicangkul atau dibajak. Tujuan agar tanah yang sudah padat menjadi longgar sehingga udara dalam tanah menjadi baik gas dan oksigen dapat masuk ke dalam tanah dan gas yang meracuni akar dapat keluar dari tanah. Alat yang digunakan untuk persiapan lahan adalah cangkul, bambu, pisau, plastik mulsa hitam perak, kaleng bekas susu kental manis. Sebagian besar petani sayuran di Desa Kutabawa 71% dan petani di Desa Siwarak 84% membutuhkan biaya untuk pengolahan lahan sebesar Rp 300.000 - Rp 1.200.000. Biaya pengolahan lahan tertinggi di Desa Kutabawa berkisar Rp 3.900.001 - Rp 4.800.000 dengan persentase 4% dan di Desa Siwarak dengan persentase sebesar 3%.

b. Pembibitan Usahatani Sayuran

Setiap jenis sayuran memiliki cara penanaman tersendiri, ada yang langsung ditanam, ada yang harus disemai terlebih dahulu dan ada yang menggunakan tunas. Biji wortel

langsung ditanam pada lahan karena biji terlalu kecil dan kalau disemai akan merusak umbi. Sedangkan sayuran yang memerlukan persemaian adalah sayuran yang diambil bunga dan daunnya. Persemaian yang dilakukan petani Desa Kutabawa dan Desa Siwarak dilakukan di tanah dengan ditutup plastik agar bibit tidak rusak dikarenakan hujan dan sinar matahari.

c. Penanaman Usahatani Sayuran

Penanaman sayuran dilakukan setiap musim, karena apabila hanya menanam pada musim-musim tertentu petani tidak memiliki pekerjaan dan sayuran yang ditanam oleh petani merupakan sayuran yang dapat ditanam pada setiap musim.

d. Pemeliharaan Tanaman

1) Penyulaman

Penyulaman dilakukan setelah 7 hari masa tanam, banyaknya penyulaman dalam satu kali tanam sebanyak 1-3 kali.

2) Pemangkasan Penyiangan

Petani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak

melakukan pembubuhan dan penyiangan setiap 20 sampai 30 hari jadi dalam satu kali musim tanam petani melakukan 3 atau 4 kali penyiangan.

3) Pengairan

Petani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak pada umumnya tidak melakukan penyiraman tanaman secara khusus. Kondisi kelembaban yang cukup tinggi membantu menyediakan air bagi tanaman.

4) Pemupukan

Pupuk yang digunakan oleh petani sayuran adalah pupuk organik dan pupuk non organik, pupuk organik digunakan pada saat pengolahan lahan. Hal tersebut dilakukan untuk menggemburkan tanah. Pupuk organik yang digunakan oleh petani sayuran adalah pupuk kandang.

5) Hama

Tanaman sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak

seluruhnya terkena hama dan penyakit. Petani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak mengatasi hama yang menyerang tanaman mereka dengan cara menyemprot obat kimia. Regen digunakan untuk membasmi hama kupu yang banyak menyerang tanaman sayuran. Obat kimia yang digunakan untuk membasmi ulat daun adalah Kron harga per botol kecil sebesar Rp 20.000.

e. Panen dan Pascapanen

Panen adalah proses pemetikan atau pengambilan tanaman sayur yang sudah siap untuk diambil. Sayuran yang hasilnya bagus adalah sayuran yang dipanen pada saat masa panen yang tepat. Waktu pemanenan tiap jenis sayuran berbeda-beda pemanenan pada sayuran kubis 80 hari tanam, sayuran sawi hijau (caisim) dan sawi putih selama 2 bulan atau 60 hari, daun bawang 75 hari, daun seledri selama 30 hari sedangkan wortel dan kentang 90 hari tanam.

4. Hambatan-Hambatan Usahatani Sayuran dan Cara Mengatasi

a. Curah Hujan

Dimusim penghujan sayuran akan mudah membusuk hal tersebut dikarenakan tanaman sayuran tidak bagus dan cepat membusuk apabila terkena air dan terendam air terus menerus. Apabila musim penghujan petani sayuran melakukan panen lebih cepat dibandingkan pada musim kemarau karena pada musim penghujan daun akan mudah membusuk.

b. Tanah

Tanah di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak sudah tidak subur lagi dan rusak, hal itu dibuktikan dengan penyakit kanker akar yang menyerang tanaman petani. Menurut petani di kedua desa tersebut, tanah telah tercampur oleh bahan kimia baik pupuk kandang maupun pupuk urea.

c. Kendala Modal

Modal yang dibutuhkan untuk pertanian sayuran tidaklah kecil, para petani memerlukan modal untuk membayar bibit, pupuk, tenaga kerja dan obat hama,

namun kendala modal sering menjadi masalah bagi petani. Terkadang modal petani untuk melakukan penanaman berkurang karena hasil panen yang didapat sedikit sehingga mengakibatkan petani kekurangan modal.

d. Kendala Transportasi

Petani sayuran di Desa Siwarak berada di Dusun Krete yang letaknya berada di balik bukit, untuk menuju Dusun Krete harus melewati jalan sempit yang berbukit. Transportasi menjadi kendala petani sayuran di Desa Siwarak, karena di dusun tersebut tidak ada kendaraan umum sehingga menyulitkan petani untuk mengangkut hasil panen ke pasar.

d. Hama

Kendala yang paling banyak dihadapi oleh petani adalah hama yang menyerang tanaman sayuran. Sayuran yang terkena hama dan penyakit akan rusak berlubang, busuk, dan daun mengkriting atau terlipat. Rendahnya mutu sayuran karena hama menyebabkan harga sayuran semakin murah. Hal yang dilakukan untuk mengatasi

hambatan hama dan penyakit yang menyerang usahatani sayuran dengan memberikan obat pemberantas hama dan penyakit.

5. Hubungan Biaya Produksi dengan Pendapatan

Hubungan biaya produksi dengan produktivitas bersih di Desa Kutabawa memiliki angka koefisien sebesar 0,549 karena nilai koefisien $> 0,5$ maka hubungan keduanya kuat. Angka koefisien tersebut positif yang berarti memiliki hubungan yang positif dan biaya produksi yang dikeluarkan di Desa Kutabawa lebih rendah sehingga mendapatkan produktivitas bersih yang tinggi.

Hubungan total pengeluaran dengan produktivitas bersih Desa Siwarak menunjukkan bahwa memiliki nilai koefisien 0,417 yang berarti hubungan keduanya cukup mempengaruhi karena nilai koefisien $> 0,25 - 0,5$ memiliki arti koefisien yang cukup. Alasan biaya produksi dengan produktivitas bersih petani sayuran di Desa Siwarak memiliki cukup hubungan karena ada beberapa sayuran yang tidak cocok ditanam di daerah tersebut.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perbandingan kondisi fisik di kedua desa :
 - a. Desa Kutabawa memiliki Topografi 630 – 1.300 meter dari permukaan air laut, Desa Kutabawa memiliki suhu 20° C, jenis tanah yang dimiliki adalah tanah Andosol. Kondisi fisik tersebut menunjukkan Desa Kutabawa cocok untuk ditanami sayur kubis, sawi hijau, sawi putih, daun bawang, seledri, dan kentang.
 - b. Desa Siwarak memiliki topografi 360 mdpl - 900 mdpl, dan suhu sebesar 22°C, tanah yang ada di Desa Siwarak berupa tanah Litosol. Sayuran yang sesuai untuk ditanam di Desa Siwarak adalah sayur kobis, daun bawang dan wortel.
2. Faktor non fisik yang dapat mempengaruhi aktivitas usahatani sayuran yaitu :
 - a. Modal

Modal pertama yang dimiliki oleh petani sayuran bermacam-macam modal terkecil sebesar Rp 500.000 modal ini dimiliki oleh petani yang sudah memiliki lahan yang berupa tanah warisan. Modal terbesar Rp 10.000.000 dimiliki oleh petani sayuran yang memulai usahatani dengan membeli sendiri lahan pertaniannya.

- b. Tenaga Kerja
Tenaga kerja usahatani sayuran di Desa Kutabawa kebanyakan berasal dari luar keluarga, sedangkan tenaga kerja di Desa Siwarak sebagian besar berasal dari keluarga.
- c. Transportasi
Transportasi yang paling banyak digunakan oleh petani sayuran adalah sepeda motor, karena sepeda motor merupakan kendaraan pribadi yang biayanya terjangkau untuk petani sayuran.
- d. Pemasaran
Cara pemasaran di kedua desa tersebut berbeda,

petani sayuran di Desa Kutabawa menjual langsung hasil panen mereka ke pasar STA Kutabawa, sedangkan petani sayuran di Desa Siwarak kebanyakan menjual melalui tengkulak.

e. Teknologi dan Komunikasi

Teknologi dan komunikasi di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak memiliki kesamaan yaitu masih menggunakan alat tradisional dalam melakukan kegiatan usahatani, mereka masih menggunakan cangkul untuk mengolah lahan pertanian.

3. Pengelolaan Usahatani Sayuran

Pengolahan usahatani sayuran di Desa Kutabawa dan Desa Siwarak relatif sama, langkah pertama kali petani mengolah lahan pertanian dengan cara dicangkul dan dipasang plastik mulsa hitam perak, kemudian penyemaian bibit sayuran setelah itu bibit ditanam. Dalam hal pemeliharaan petani melakukan pemupukan 1 bulan sekali, kemudian melakukan pemberantasan hama dan penyakit

dengan obat kimia, setelah masuk masa panen sayuran dipetik

4. Hambatan Usahatani Sayuran

Hambatan yang dialami oleh petani sayuran antara lain curah hujan yang terlalu tinggi, tanah yang sudah rusak oleh bahan kimia, susahny mendapatkan modal pinjaman dari pemerintah atau bank, hama dan penyakit yang menyerang tanaman sayuran dan perairan yang sulit pada saat musim kemarau. Desa Kutabawa tidak memiliki hambatan di bidang transportasi, namun di Desa Siwarak memiliki kendala dalam pengangkutan hasil panen karena pertanian sayuran di Desa Siwarak berada di Dusun Krete yang memiliki jalan sempit dan berkelok.

5. Hubungan biaya produksi dengan produktivitas bersih Desa Kutabawa dan Desa Siwarak

Hubungan biaya produksi dengan produktivitas bersih di Desa Kutabawa kuat dengan angka koefisien sebesar 0,549 hal tersebut dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sayuran Desa Kutabawa rendah. Hubungan biaya produksi dengan produktivitas bersih di

Desa Siwarak cukup memiliki hubungan dengan nilai koefisien 0,417 karena biaya produksi yang dikeluarkan besar namun petani sayuran juga mendapatkan produktivitas bersih yang cukup tinggi

B. Saran

- a. Berdasarkan analisis dan pembahasan serta kesimpulan sebelumnya, untuk mendukung pengembangan pertanian sayuran di Kabupaten Purbalingga penulis menyarankan agar pemerintah hendaknya dapat memicu munculnya organisasi-organisasi petani sayuran sekaligus membina dan memfasilitasi. Organisasi ini dapat menampung inspirasi dan keluhan petani yang akan di selesaikan bersama-sama.
- b. Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan tentang pendistribusian sayuran dengan baik, agar petani dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus memanfaatkan sayuran yang memiliki kualitas rendah.
- c. Petani harus bisa memanfaatkan sampah sayur-sayuran yang sudah layu atau membusuk untuk diolah menjadi pupuk organik, sehingga menghemat biaya pemupukan serta sayuran organik sekarang lebih diminati oleh masyarakat. Apabila

petani menggunakan pupuk organik kemungkinan hasil produksi sayuran mereka dapat dijual di swalayan-swalayan besar yang terdapat di Purwokerto, sayuran dikemas menggunakan plastik seterofom agar tahan lama.

- d. Perlu membangun agrowisata sayuran yang dapat menjadikan pemasukan pendapatan petani dari segi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (1983). *Dasar-dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- ABD. Rahim dan Diah Dwi Hastuti. (2007). *Pengantar teori, dan kasus Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya: Yogyakarta
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2004). *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan tanaman*. Bumi Aksara: Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2013). Karangreja Dalam Angka.Purbalingga.
- Bambang Prasetyo dan Miftahul Jannah. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Bintarto dan Surostopo Hadisumarno. 1979. *Metode Anaisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial.
- Eva Banowati dan Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- G.J.Vink. (1984). *Dasar-dasar Usaha Tani Di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Hendro Sunarjono. (2007). *Bertanam 30 jenis Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Isa Darmawijaya. (1992). *Klasifikasi Tanah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3S
- Moh. Pabundu Tika.(2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- dan Analisis Keruangan. Bandung: P.T Alumni
- Sadono Sukirno. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Sugeng. (1983). *Bercocok Tanam Sayuran*. Aneka Ilmu : Semarang.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch.Amien. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Whyne, Charles dan Hommand. (1985). *Elements of human Geography Second Edition*. London: George Allen & Unwin.

Dosen Pembimbing

Yogyakarta, Juli 2015



Suparmini , M.Si

NIP. 19541110 1980032 2 001